

Regulation of Early Childhood Socio-Emotional Behavior through Teacher–Parent Collaboration at TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu

Maria Sindrela Wea^{*1}, Efrida Ita², Yasinta Maria Fono³, Gde Putu Arya Oka⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

Abstract

Early childhood socio-emotional behavior plays a crucial role in children's overall development. This study aims to describe the process of controlling socio-emotional behavior in early childhood and the forms of collaboration between teachers and parents at TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the management of children's socio-emotional behavior is carried out through synergistic collaboration between teachers who apply cognitive functions (emotional literacy) and parents who apply affective functions (emotional reassurance and affection). This collaboration is realized through routine communication during school drop-off and pick-up, the alignment of rules between school and home to prevent value confusion, and periodic meetings as a structured monitoring system. These interventions have proven effective in transforming children's negative behaviors into positive socio-emotional competencies. This study contributes practical strategies for school-family collaboration in early childhood education, while also raising awareness of the vital role of parents as children's primary emotional support figures.

Keywords: early childhood, socio-emotional regulation, teacher and parent collaboration, early childhood behavior management

Submitted: 3 March 2026; Reviewed: 5 March 2026; Accepted: 17 March 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i1.4983

Pengendalian Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua Di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu

Abstrak

Perilaku sosial emosional anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini serta bentuk-bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian perilaku sosial emosional anak dilakukan melalui kolaborasi sinergis antara guru yang menerapkan fungsi kognitif (literasi emosi) dan orang tua yang menerapkan fungsi afektif (penenangan dan kasih sayang). Kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi rutin saat antar-jemput anak, penyesuaian aturan antara sekolah dan rumah untuk mencegah kebingungan nilai, serta pertemuan berkala sebagai sistem pemantauan terstruktur. Intervensi ini terbukti efektif mengubah perilaku negatif anak menjadi kemampuan sosial emosional yang positif. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa strategi praktis kolaborasi sekolah-keluarga dalam pendidikan anak usia dini, sekaligus

* Corresponding Author: Maria Sindrela Wea, cindiwea99@gmail.com, Program Studi Pendidikan Guru Pendidika Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

meningkatkan kesadaran akan peran penting orang tua sebagai pendamping emosional utama anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Regulasi Sosial Emosional, Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Manajemen Perilaku Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak usia 0-6 tahun merupakan fase krusial dalam pertumbuhan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, PAUD adalah upaya pembinaan melalui rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani sebagai persiapan jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut (Meo Ngodhu, E., Meka, M., & Oka, 2023) fase ini merupakan masa emas sekaligus periode perkembangan yang sangat unik dengan karakteristik pertumbuhan yang khas. Namun pada masa emas ini, anak berada pada kondisi yang sangat rentan. Mengingat anak usia dini sepenuhnya memerlukan pendampingan orang lain, penanganan yang tidak tepat justru dapat merugikan perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah. Tanpa adanya kolaborasi yang konsisten antara guru dan orang tua, resiko kebingungan nilai dan ketidaksiapan karakter pada anak menjadi ancaman nyata yang harus ditangani sejak dini.

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Dalam mewujudkan perkembangan yang optimal, anak sangat membutuhkan dukungan dari semua pihak, seperti orang tua, lingkungan masyarakat negara dan pendidikan. Anak merupakan mutiara paling berharga bagi kehidupan sebuah keluarga. Anak juga merupakan aset bangsa di masa depan. Berbicara tentang anak merupakan bagian yang tidak terpisah dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara (Tia, W. Y., Ita, E., & Ngura, 2022)

Menurut (Emerson, K., & Nabatchi, 2015) kolaborasi adalah proses sosial dimana individu atau organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagai informasi, sumber daya, dan tanggung jawab untuk mencapai hasil secara individual dan lebih menekankan pentingnya saling membantu, pemahaman bersama, dan komitmen untuk mencapai tujuan yang disepakati (Borkowska, S., & Osborne, 2016). Kolaborasi anak usia dini adalah kegiatan melibatkan interaksi positif atau kerja sama antara anak atau antara guru, orang tua untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, kognitif dan fisik motorik anak. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam pengendalian perilaku anak agar selaras dengan nilai-nilai positif (McDowall, S., Tauma, A., & Such, 2017). Tanpa adanya kerja sama yang efektif, anak dapat mengalami kebingungan nilai dan perilaku yang kurang terkendali. Pengendalian perilaku anak usia dini melalui kolaborasi guru dan orang tua merupakan upaya penting dalam membentuk karakter anak. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat krusial karena keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendidik anak. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah (Epstein, 2018).

Menurut ((OECD), 2021), pentingnya kolaborasi untuk anak usia dini dapat membentuk karakter anak melalui penerapan nilai-nilai positif secara konsisten, mengembangkan keterampilan sosial emosional anak untuk belajar berinteraksi dengan baik, memahami norma sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Selain itu, pengendalian kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan dapat memenuhi kebutuhan anak agar anak

saling berbagi informasi dan bekerja sama baik secara akademik maupun non akademik, keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah seperti kegiatan parenting, fun cooking atau pentas seni (Sheridan, S. M., & Kim, 2015). Untuk itu, dalam kolaborasi ini guru dan orang tua dapat bersama-sama melakukan pemantau terhadap perkembangan anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak, dan juga guru melakukan home visit atau melakukan kunjungan ke rumah orang tua untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan memahami konteks keluarga dari anak (Garbacz, S. A., McDowall, P. S., Schaughency, E., Sheridan, S. M., & Welch, 2017).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini yang optimal sangat krusial dalam membantu anak mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif, serta mematuhi aturan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan antara tuntutan perkembangan tersebut dengan realitas perilaku anak. Berdasarkan observasi di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu, ditemukan masalah perilaku signifikan, anak sering menangis berlebihan tanpa sebab, berteriak tiba-tiba, melakukan tindakan agresif seperti memukul atau mendorong teman hingga sulit ditenangkan selama proses pembelajaran.

Secara analitis, fenomena ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan anak dalam mengelola emosi serta adanya perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup penting. Meskipun secara teori kerja sama antara guru dan orang tua dianggap sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dalam praktiknya belum ada mekanisme kerja sama yang terstruktur untuk meyelaraskan perbedaan pola pengasuhan tersebut. Akibatnya, upaya dalam menangani perilaku sosial emosional anak masih dilakukan secara terpisah dan belum sepenuhnya menyentuh penyebab utama yang berasal dari perbedaan lingkungan pendidikan anak di rumah dan di sekolah.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi upaya yang efektif dalam mengendalikan perilaku sosial emosional anak usia dini di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu.

Adapun rumusan masalah dari penelitian “Pengendalian Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Guru dan Orang tua” Adalah Bagaimana pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua? Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini? Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini melalui kolaborasi guru dan orang tua, untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam upaya pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan masalah di atas, pendekatan pemecahan yang dilakukan peneliti adalah melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua untuk mengendalikan perilaku sosial emosional anak di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. Kolaborasi ini dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan rutin antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta memberikan dukungan dan bimbingan pada anak. Melalui metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerja sama antara guru dan

orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Berikut adalah state of the art dan kebaruan penelitian yang berjudul Pengendalian Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu, dengan penemuan-penemuan terdahulu sebagai berikut: (Sheridan, S. M., & Kim, 2015) Fokus pada Regulasi Diri Global, Temuan: Menunjukkan bahwa kemitraan keluarga dan sekolah yang efektif dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri anak dan menurunkan perilaku negatif. Kesenjangan: Penelitian ini dilakukan dalam konteks global yang memiliki latar belakang budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dengan konteks lokal di Indonesia.

Tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa temuan penting. Penelitian yang dilakukan oleh (Lustiawati, 2020) membahas tentang bagaimana guru dan orang tua menyesuaikan komunikasi selama masa pandemi. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada situasi darurat sehingga hasilnya kurang dapat diterapkan pada kondisi pendidikan yang normal dan berlangsung secara berkelanjutan.

(Aminoh Kiya, 2021) mengkaji pengaruh kerja sama yang intensif antara guru dan orang tua terhadap kestabilan emosi anak. Meskipun demikian, penelitian ini masih melihat kerja sama secara umum dan belum membahas secara rinci bagaimana cara menyelaraskan aturan antara sekolah dan rumah.

(Tjahyaningsih, R., Dewanti, L., Yunica, 2024) menekankan pentingnya kerja sama atau sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak pada masa usia yang penting. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menjelaskan langkah-langkah atau strategi yang sistematis untuk diterapkan.

(Khadijah, Hasri Adinda, Puspita Naila, Salsabila Putir, 2025) meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Namun penelitian ini belum secara khusus membahas penggunaan kesepakatan aturan bersama antara guru dan orang tua sebagai cara untuk membantu mengendalikan perilaku anak.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu: Intervensi teknis yang spesifik: Berbeda dengan (Tjahyaningsih, R., Dewanti, L., Yunica, 2024) yang bersifat umum, penelitian ini mengidentifikasi intervensi teknis yang nyata: Fungsi Kognitif oleh guru (literasi emosi) dan Fungsi Afektif oleh orang tua (soothing). Penyelesaian aturan (Dualism of Rules Avoidance): Menjawab kekurangan (Aminoh Kiya, 2021) dan (Khadijah, Hasri Adinda, Puspita Naila, Salsabila Putir, 2025), penelitian ini menemukan bahwa strategi utama pengendalian adalah "penyelesaian aturan", di mana aturan sekolah dibawa ke rumah agar anak tidak mengalami kebingungan nilai.

Ekosistem monitoring terstruktur jika (Lustiawati, 2020) hanya fokus pada adaptasi komunikasi pandemi, temuan ini menunjukkan monitoring harian yang konsisten saat antar-jemput dan pertemuan rutin sebagai sistem deteksi dini masalah perilaku. Validasi melalui transformasi perilaku: Temuan memberikan bukti valid melalui observasi bahwa intervensi kolaboratif ini mampu mengubah perilaku egosentris menjadi kemampuan berbagi dan sabar secara nyata di lapangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi terperinci tentang pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan utamanya untuk mendapatkan gambaran pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini seperti, kemampuan anak mengelola emosi, mematuhi aturan, berinteraksi dengan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara sederhana. Data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang di bahas. Deskriptif yang dimaksud di sini adalah memaparkan dan menggambarkan secara apa adanya sesuai permasalahan yang diteliti mengenai proses pengendalian perilaku sosial emosional anak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dari hasil penelitian, kemudian di tarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban yang diangkat dari permasalahan penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tentang kekhususan dan kompleksitas status kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti serta juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mengenai pengendalian perilaku sosial emosional anak oleh sumber data dengan menggunakan pedoman observasi.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dan terstruktur dengan menggunakan instrumen wawancara kepada guru dan orang tua untuk mengetahui data-data tentang pengendalian perilaku sosial emosional anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi, catatan kegiatan anak di rumah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penerapan nilai disiplin anak.

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. Subjek penelitian terdiri dari dua orang responden utama yaitu, satu orang guru kelas yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan satu orang tua murid yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah serta adanya kebutuhan pendampingan khusus terkait perilaku sosial emosional anak. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan yakni dari tanggal 14 Januari – 14 Februari 2026.

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara terstruktur yang ditujukan kepada guru dan orang tua. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perilaku sosial emosional seperti, peran guru dan orang tua dalam pengendalian sosial emosional anak, bentuk kolaborasi guru dan orang tua, kemandirian dan tanggung jawab anak, kemampuan sosial anak, pengendalian emosi anak. Sementara itu, pedoman wawancara dirancang

untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pengendalian emosi dan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua seperti, pengendalian sosial emosional anak, identifikasi permasalahan perilaku anak, strategi penanganan langsung terhadap perilaku anak, penerapan strategi pengendalian secara sistematis, serta pola komunikasi dan kolaborasi guru dan orang tua.

Teknik Analisis

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guru menjamin keabsahan (validitas) data, peneliti melakukan proses triangulasi dan validasi sebagai berikut: (1) Triangulasi sumber, membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan orang tua untuk melihat kesesuaian pandangan mengenai perilaku anak. (2) Triangulasi metode, mengonfirmasi data melalui hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi pendukung. (3) Member checking, peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada responden mengenai hasil interpretasi data untuk memastikan bahwa apa yang disajikan telah sesuai dengan maksud dan kondisi nyata yang dialami oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua responden, yaitu guru (Responden 1) dan orang tua (Responden 2), serta diperkuat dengan data observasi lapangan. Temuan disajikan berdasarkan lima aspek utama yang mencerminkan proses pengendalian perilaku sosial emosional anak usia dini melalui kolaborasi guru dan orang tua di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu.

a. Aspek Mengetahui Pengendalian Sosial Emosional Anak

Hasil wawancara terhadap Responden 1 tersaji dalam kutipan wawancara, "kami sebagai guru berupaya untuk membimbing, dan mengarahkan anak, agar mampu mengenali, mengelola dan mengekspresikan perasaannya dengan baik". Kemudian petikan wawancara responden 2 "kami sebagai orang tua menangani dengan bersikap tenang, sabar dan penuh perhatian, serta membujuk dengan memberikan kasih sayang dan kenyamanan". Adapun coding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti pada tabel.

Tabel 1

Koding Data Aspek Mengetahui Pengendalian Sosial Emosional Anak

No	Tema Utama	Kode / Sub-Tema	Kutipan Pendukung
1	Bimbingan Edukatif	Membimbing, mengarahkan, mengenali emosi	"Berupaya untuk membimbing, dan mengarahkan anak, agar anak mampu mengenali" (R1)
2	Regulasi Diri Ekspresi	Mengelola dan mengekspresikan perasaan	"mengelola dan mengekspresikan perasaannya dengan baik" (R1)
3	Stabilitas Emosi Pendamping	Sikap tenang dan sabar	"menangani dengan bersikap tenang, sabar dan penuh perhatian" (R2)
4	Komunikasi Persuasif	Duduk bersama, bicara perlahan, membujuk	"duduk bersama anak, mengajak anak berbicara perlahan, dan membujuk anak" (R2)
5	Pemberian Afeksi & Keamanan	Kasih sayang dan kenyamanan	"memberikan kasih sayang dan kenyamanan" (R2)

Dengan demikian hasil koding dari data di atas, strategi pengendalian sosial emosional anak dilakukan melalui Fungsi Kognitif (R1): Fokus pada pemahaman anak terhadap emosi yang mereka rasakan (literasi emosi). Dan Fungsi Afektif (R2): Fokus pada penenangan (soothing) melalui kehadiran fisik dan kelembutan suara untuk menciptakan rasa aman.

b. Aspek Identifikasi Permasalahan Perilaku Anak

Hasil wawancara terhadap responden 1 tersaji dalam kutipan wawancara “menangis atau marah ketika tidak berbagi permainan atau fokus pada anak lain contoh permainan ini ibu kasih ke anak lain”. Kemudian, petikan wawancara responden 2 “anak sering marah atau menangis serta tantrum ketika anak merasa perhatian kami orang tua lebih ke adiknya dan anak juga sering menangis ketika situasi dan kondisi di rumah tidak nyaman untuk anak”. Adapun koding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti pada tabel 2.

Tabel 2

Koding Data Aspek Identifikasi Permasalahan Perilaku Anak

No	Tema Utama	Kode / Sub-Tema	Kutipan Pendukung
1	Manifestasi Emosi Negatif	Menangis, Marah, Tantrum	"menangis atau marah" (R1); "sering marah atau menangis serta tantrum" (R2)
2	Resistensi Berbagi (Possessiveness)	Keberatan berbagi barang/permainan	"ketika tidak berbagi permainan atau fokus pada anak lain" (R1)
3	Kecemburuan Sosial (Sibling Rivalry)	Reaksi terhadap pengalihan perhatian	"ibu kasih ke anak lain" (R1); "perhatian kami orang tua lebih ke adiknya" (R2)
4	Kebutuhan Afeksi & Perhatian	Mencari perhatian eksklusif	"fokus pada anak lain" (R1); "merasa perhatian kami orang tua lebih ke adiknya" (R2)
5	Sensitivitas Lingkungan	Ketidaknyamanan situasi rumah	"menangis ketika situasi dan kondisi di rumah tidak nyaman untuk anak" (R2)

Berdasarkan koding di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku anak pada kedua responden berakar pada dua hal utama: Faktor Internal: Kesulitan meregulasi emosi saat merasa kehilangan dominasi atau perhatian (egosentrisme khas anak-anak). Dan Faktor Eksternal: Adanya kehadiran orang lain (adik/anak lain) dan kondisi atmosfer rumah yang dianggap tidak kondusif oleh anak.

c. Aspek Strategi Penanganan Langsung Terhadap Perilaku Anak

Hasil wawancara terhadap responden 1 tersaji dalam kutipan wawancara “saya sebagai guru dekati anak, tenangkan anak, omong baik-baik kepada anak atau memberikan permainan kepada anak”. Kemudian, petikan wawancara responden 2 “kami orang tua biasa mengingatkan kepada anak untuk tidak membuat hal-hal tidak baik, selain itu kami memberikan perhatian dengan memeluk dan mencium anak”. Selanjutnya, dikoding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti pada tabel 3.

Tabel 3

Koding Data Aspek Strategi Penanganan Langsung terhadap Perilaku Anak

No	Tema Utama	Kode / Sub-Tema	Kutipan Pendukung
1	Pendekatan Persuasif Tenang	Mendekati, & menenangkan, bicara baik-baik	"dekati anak, tenangkan anak, omong baik-baik kepada anak" (R1)
2	Teknik Distraksi (Pengalihan)	Memberikan permainan	"atau memberikan permainan kepada anak" (R1)
3	Edukasi Nilai & Norma	Mengingatnkan perilaku baik	"biasa mengingatnkan kepada anak untuk tidak membuat hal-hal tidak baik" (R2)
4	Pemberian Afeksi Fisik	Memeluk dan mencium	"memberikan perhatian dengan memeluk dan mencium anak" (R2)
5	Intervensi Responsif	Penanganan langsung saat kejadian	saya sebagai guru dekati anak" (R1); "kami orang tua biasa mengingatnkan" (R2)

Dari data di atas menunjukkan bahwa perbedaan gaya penanganan yang saling melengkapi: Responden 1 (Guru): Lebih menekankan pada manajemen situasi (menenangkan dan mengalihkan fokus melalui media permainan) agar suasana kelas tetap kondusif. Dan Responden 2 (Orang Tua): Lebih menekankan pada kedekatan emosional (sentuhan fisik) dan penanaman nilai moral secara langsung.

d. Aspek Penerapan Strategi Pengendalian Secara Sistematis

Hasil wawancara terhadap responden 1 tersaji dalam kutipan wawancara “kami biasanya melakukan komunikasi mengenai perilaku sosial emosional yang dilakukan anak dengan orang tua saat orang tua mengantar dan menjemput anak”. Kemudian, petikan wawancara responden 2, “kami orang tua biasanya melanjutkan pembiasaan dari sekolah mengenai perilaku sosial emosional anak ketika perilaku tersebut terjadi dirumah”. Adapun koding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti pada tabel 4.

Tabel 4

Koding Data Aspek Penerapan Strategi Pengendalian Secara Sistematis

No	Tema Utama	Kode / Sub-Tema	Kutipan Pendukung
1	Komunikasi Interaktif	Diskusi rutin saat antar/jemput	"melakukan komunikasi mengenai perilaku sosial emosional saat orang tua mengantar dan menjemput" (R1)
2	Kolaborasi Guru & Orang Tua	Koordinasi lintas lingkungan	"komunikasi mengenai perilaku dengan orang tua" (R1); "melanjutkan pembiasaan dari sekolah" (R2)
3	Kontinuitas Pembiasaan	Melanjutkan pola di rumah	"melanjutkan pembiasaan dari sekolah mengenai perilaku sosial emosional anak" (R2)
4	Konsistensi Penanganan	Penanganan serupa di sekolah & rumah	"ketika perilaku tersebut terjadi dirumah" (R2)

No	Tema Utama	Kode / Sub-Tema	Kutipan Pendukung
5	Monitoring Perilaku	Pemantauan perkembangan harian	"komunikasi mengenai perilaku yang dilakukan anak" (R1)

Dari data ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi anak tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui Ekosistem Pendukung yaitu Responden 1 (Guru): Berperan sebagai inisiator data dan penyampai informasi mengenai perkembangan anak di sekolah. Dan Responden 2 (Orang Tua): Berperan sebagai pelaksana lanjutan (*follow-up*) agar anak tidak bingung karena mendapatkan perlakuan yang sama (konsisten) di mana pun mereka berada.

e. Aspek Pola Komunikasi dan Kolaborasi Guru

Hasil wawancara terhadap responden 1 tersaji dalam kutipan wawancara “ kami sebagai guru berperan aktif dalam bekerja sama dengan orang tua dengan membiasakan aturan yang dilakukan di sekolah kepada anak dan melakukan pertemuan rutin mengenai perilaku anak”. Kemudian, petikan wawancara responden 2 “kami orang tua membiasakan aturan dari sekolah agar perilaku anak dapat diekspresikan dengan baik dan kami orang tua juga selalu hadir dalam pertemuan langsung di sekolah mengenai perilaku anak”. Adapun koding terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa tema seperti deskripsi temuan koding: (1) Kemitraan Proaktif: Menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar formalitas, melainkan adanya inisiatif nyata dari guru untuk melibatkan keluarga dalam proses pendampingan anak. (2) Sinkronisasi & Konsistensi: Strategi utama yang ditemukan adalah "penyelarasan aturan". Dengan membiasakan aturan sekolah di rumah, anak tidak mengalami kebingungan nilai (*dualism of rules*). (3) Komitmen Partisipatif: Responden 2 menegaskan bahwa kolaborasi didukung oleh kehadiran fisik orang tua secara konsisten dalam pertemuan di sekolah. Ini menunjukkan adanya keterbukaan jalur komunikasi. (4) Monitoring Terstruktur: Pertemuan rutin berfungsi sebagai wadah untuk mengevaluasi perkembangan sosial emosional anak secara berkala, bukan hanya saat terjadi masalah (*insidental*).

Dari koding di atas menunjukkan bahwa, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku anak telah berjalan secara sinergis dan konsisten. Keberhasilan ini didorong oleh adanya komunikasi dua arah melalui pertemuan rutin dan penyelarasan aturan yang sama antara sekolah dan rumah. Dengan dukungan penuh dari orang tua yang hadir secara aktif, anak mendapatkan pola asuh yang berkesinambungan, sehingga mereka tidak mengalami kebingungan nilai dan mampu mengekspresikan emosinya dengan lebih baik.

Verifikasi Data

Tahap verifikasi dilakukan dengan membandingkan (*cross-check*) antara hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan untuk memastikan validitas temuan.

Tabel 5

Verifikasi Data

Aspek Pengamatan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Status
Peran Guru	Membimbing, mengarahkan, memberikan distraksi permainan	Guru memberikan arahan, pujian, dan contoh perilaku positif	Valid

Aspek Pengamatan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Status
Peran Orang Tua	Memberikan kasih sayang, ketenangan, sentuhan fisik	Orang tua memberikan kasih sayang melalui ucapan/sentuhan dan bersikap sabar	Valid
Kolaborasi	Komunikasi rutin saat antar-jemput dan keterlibatan dalam pertemuan sekolah	Guru dan orang tua melakukan komunikasi rutin dan bekerja sama menangani masalah	Valid
Respons Anak	Anak cenderung menangis/marah jika tidak berbagi atau kurang perhatian	Anak mampu berbagi, bekerja sama, dan mengekspresikan perasaan dengan baik	Proses Perbaikan
Pengendalian Emosi	Strategi kognitif dan afektif digunakan untuk menenangkan anak	Anak mampu menenangkan diri setelah marah dan menunjukkan sikap sabar	Valid

Pembahasan

a. Sinergi Fungsi Kognitif dan Afektif dalam Pengendalian Emosi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu menggunakan strategi kognitif berupa literasi emosi, sedangkan orang tua menerapkan strategi afektif berupa penenangan dan kedekatan fisik. Sinergi ini selaras dengan pendapat (Yusuf, 2008) bahwa pengendalian perilaku anak mencakup pemberian kasih sayang dan pengawasan yang berkesinambungan. Menurut (Denham, 2021), kompetensi emosi pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenal, mengekspresikan, dan mengatur emosi, yang berkembang optimal ketika anak mendapatkan dukungan konsisten dari lingkungan sekitarnya. Sinergi fungsi kognitif dan afektif ini memastikan anak tidak hanya memahami emosinya secara intelektual, tetapi juga merasa aman secara emosional.

b. Identifikasi dan Penanganan Masalah Perilaku

Akar masalah berupa kesulitan berbagi (egosentrisme) dan kecemburuan sosial (sibling rivalry) merupakan bagian dari proses perkembangan sosial emosional yang wajar. Menurut (Hurlock, 2013), perilaku anak perlu diarahkan sesuai nilai dan norma sosial melalui pengendalian yang bersifat membimbing, bukan mengekang. Teknik distraksi yang diterapkan guru mencerminkan peran guru sebagai fasilitator lingkungan belajar yang kondusif (Santrock, 2018), sedangkan tindakan orang tua yang memberikan aturan dan konsekuensi yang konsisten mendukung pembentukan regulasi diri anak. Dibandingkan penelitian (Aminoh Kiya, 2021) yang membahas kerja sama secara umum, penelitian ini lebih spesifik mengidentifikasi strategi penyalarsan aturan sebagai mekanisme utama pengendalian perilaku.

c. Kolaborasi sebagai Ekosistem Pendukung yang Sistematis

Pengendalian perilaku di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melalui ekosistem yang melibatkan komunikasi rutin dan penyesuaian aturan antara sekolah dan rumah. Hal ini mempraktikkan prinsip kolaborasi yang dikemukakan oleh (Goodall, J., & Montgomery, 2014), yaitu keterlibatan aktif kedua belah pihak di mana pendidikan di sekolah dan rumah saling melengkapi. Temuan ini memperkuat penelitian (Sheridan, S. M., & Kim, 2015) yang menunjukkan bahwa kemitraan keluarga-sekolah yang efektif dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri anak dan menurunkan perilaku negatif. Dibandingkan penelitian (Lustiawati, 2020) yang berfokus pada komunikasi situasi darurat pandemi, temuan penelitian ini menunjukkan sistem pemantauan harian yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

d. Dampak Kolaborasi terhadap Transformasi Perilaku Anak

Hasil verifikasi membuktikan bahwa intervensi kolaboratif berhasil mengubah perilaku anak yang semula sulit berbagi menjadi mampu bekerja sama dan bersabar. Temuan ini selaras dengan (Dhiu, K. D., & Fono, 2022) yang menyatakan bahwa masa usia dini adalah fase di mana anak perlu dibina agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Implikasi praktis bagi pendidikan anak usia dini adalah pentingnya program PAUD yang mengintegrasikan komunikasi rutin dan kegiatan bersama untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara holistik.

SIMPULAN

Pengendalian perilaku sosial emosional anak di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu dilakukan melalui integrasi dua pendekatan yang saling melengkapi: guru menjalankan fungsi kognitif (literasi emosi dan bimbingan) sementara orang tua menjalankan fungsi afektif (penenangan dan kasih sayang). Keterpaduan dua fungsi ini memastikan anak tidak hanya memahami emosinya, tetapi juga merasa aman secara emosional. Kolaborasi antara guru dan orang tua terwujud melalui ekosistem pendukung yang sistematis, mencakup komunikasi rutin saat antar-jemput, penyesuaian aturan sekolah dan rumah, serta pertemuan berkala. Konsistensi penanganan ini terbukti mencegah kebingungan nilai pada anak. Intervensi kolaboratif yang terjalin terbukti efektif mengubah perilaku negatif anak, seperti tantrum dan sulit berbagi, menjadi kemampuan sosial emosional yang positif, di mana anak menjadi lebih sabar, mampu bekerja sama, dan memiliki regulasi diri yang lebih baik. Implikasi praktis penelitian ini bagi guru adalah pentingnya menginisiasi komunikasi dua arah yang konsisten dengan orang tua sebagai bagian dari strategi pengelolaan perilaku anak. Bagi orang tua, hasil ini menegaskan bahwa melanjutkan pembiasaan dari sekolah di rumah merupakan kunci keberhasilan perkembangan sosial emosional anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji efektivitas kolaborasi guru-orang tua dalam konteks yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian, atau mengembangkan model kolaborasi yang dapat diterapkan secara formal di satuan PAUD lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoh Kiya, A. (2021). "Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap sosial emosional anak". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 14–22.
- Borkowska, S., & Osborne, S. P. (2016). *Public Service Resilience: What Can Be Learned from Social Work Practice?. Public Management Review*.
- Denham, S. A. (2021). Emotional competence in early childhood: Development, assessment, and intervention. *Early Childhood Education Journal*, 49, 625–637.

- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Emerson, K., & Nabatchi, T. (2015). *Collaborative Governance Regimes*. Georgetown University Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.
- Garbacz, S. A., McDowall, P. S., Schaughency, E., Sheridan, S. M., & Welch, G. W. (2017). Family engagement and student outcomes: A meta-analysis. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 27(4), 427–454.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*, 66(4), 399–410.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah, Hasri Adinda, Puspita Naila, Salsabila Putir, A. R. (2025). “Pengembangan sosial emosional anak usia dini dan keterlibatan orang tua di Ra Al-Washliyah Kolam”. *Journal Sindoro Cendikia Pendidikan*, 6(5), 91-100.
- Lustiawati. (2020). “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 tahun pada Masa Pandemi Covid-19”. *Journal Of Educational Research (Jer)*, 1(2), 300–320.
- McDowall, S., Tauma, A., & Such, L. (2017). Parental involvement in primary schools: The case for a broader conception. *Educational Review*, 69(5), 590–605.
- Meo Ngodhu, E., Meka, M., & Oka, G. P. A. (2023). Meo Ngodhu, E., Meka, M., & Oka, G. P. A. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Lingkungan Untuk Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(4), 741–751.
- OECD (2021), *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sheridan, S. M., & Kim, E. M. (2015). Family–school partnerships and student learning: A review of the literature. *Journal of School Psychology*, 53(1), 53(1), 3–33.
- Tia, W. Y., Ita, E., & Ngura, T. E. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Stunting Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 75-83.
- Tjahyaningsih, R., Dewanti, L., Yunica, W. and M. (2024). “Kolaborasi pengasuhan orang tua dan guru dalam membantu perkembangan sosial emosional pada anak usia 5 - 6 tahun.” *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 345-350.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.